



Makna Rasa Syukur dalam Film “Cinta Tapi Diam” Produksi Film Maker Muslim Episode 5 (Analisis Narasi Tzvetan Todorov)

Annisa Farhatul Jannah¹, Ahmad Rofi'Syamsuri², Sofyan Rizal³

¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: annisajannah40@gmail.com

²STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: ahmadrofi@alhikmah.ac.id

³UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia; email: sofyan.rizal@uinjkt.ac.id

Keywords

Da'wah, the meaning
of gratitude in the
film

ABSTRACT

In such a modern era like now, many Muslims use social media as a means to preach, one of which is through film media, film is media communication which presents sound and images. much praise from the audience. This film provides an overview of gratitude and an unyielding attitude in living life regardless of the circumstances. From the description above, the problem formulation is as follows: What is the meaning of gratitude in the film Cinta Tapi Diam on the Youtube channel Film Maker Muslim – FMM Studios episode 5 in an Islamic perspective? This study aims to find out the meaning of gratitude in the film Cinta Tapi Diam on the Youtube channel Film Maker Muslim – FMM Studios episode 5 in an Islamic perspective so that it can be an example that can be learned from. The type of research used is descriptive qualitative research, with data collection techniques in the form of documentation. This research uses the Tzvetan Todorov narrative analysis method which consists of 3 stages, namely the initial stage which is the preliminary stage, where the middle stage where disturbance or conflict begins and the final stage is is the stage of solving the problem or the occurrence of a solution. The results of this study found that many scenes and dialogues contain the meaning of gratitude both directly and indirectly.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas dakwah Islam. Kehadiran internet dan media sosial memberikan ruang yang luas bagi para da'i untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Media digital menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam karena mampu menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda yang sangat dekat dengan penggunaan teknologi dan media sosial.¹

Dakwah melalui media digital tidak lagi terbatas pada ceramah konvensional, melainkan berkembang dalam berbagai bentuk konten kreatif seperti artikel, podcast, video, film, dan web series.² Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kemampuan besar dalam menyampaikan pesan sosial, moral, dan keagamaan melalui kombinasi unsur audio dan visual. Melalui alur cerita, dialog, karakter, serta konflik yang disajikan, film mampu memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku penontonnya. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan dakwah yang efektif.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, film memiliki keunggulan karena mampu menghadirkan pesan-pesan keislaman secara lebih menarik dan mudah diterima oleh masyarakat.³ Pesan dakwah dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui narasi cerita yang dekat dengan realitas kehidupan. Salah satu bentuk perkembangan media film di era digital adalah hadirnya web series yang dipublikasikan melalui platform berbasis internet seperti YouTube. Web series menjadi alternatif media dakwah yang diminati karena formatnya yang singkat, fleksibel, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan.⁴

¹ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.14

² Akhlis Suryapati, —*Hari Film Nasional Tinjauan Dan Restrospeksi* || Panitia hari Film Nasional ke-60 Direktorat perfilman tahun 2010 (2010): h. 6.

³ Pranajaya, *Film Dan Masyarakat; Sebuah Pengantar* (Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, 1992), h. 6.

⁴ Misbach Yusa Biran, —*Peran Pemuda Dalam Kebangkitan Film Indonesia*, || Kementrian Pemuda dan Olahraga (2009): h. 27.

Salah satu web series yang mengandung pesan-pesan dakwah adalah Cinta Tapi Diam yang diproduksi oleh komunitas Film Maker Muslim (FMM Studios). Web series ini mengangkat kisah kehidupan beberapa tokoh muda dengan latar belakang dan kondisi fisik yang berbeda, namun tetap menunjukkan semangat hidup, rasa syukur, dan optimisme dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai keislaman yang disajikan dalam cerita tidak hanya ditampilkan melalui dialog, tetapi juga melalui tindakan dan perilaku para tokohnya. Salah satu pesan yang dominan dalam film ini adalah pentingnya rasa syukur terhadap segala ketentuan Allah Swt., termasuk dalam menghadapi keterbatasan fisik dan berbagai ujian kehidupan.

Nilai syukur merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang berfungsi membentuk karakter positif, ketenangan jiwa, dan kedekatan seorang hamba kepada Allah Swt. Namun, dalam kehidupan masyarakat modern, nilai syukur sering kali terabaikan akibat berkembangnya budaya materialisme, individualisme, dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Kondisi tersebut menjadikan kajian mengenai representasi nilai syukur dalam media dakwah, khususnya film, menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami bagaimana pesan-pesan keislaman dikonstruksi dan disampaikan kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis makna rasa syukur yang terkandung dalam web series Cinta Tapi Diam episode 5 produksi Film Maker Muslim. Penelitian dilakukan menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov untuk mengungkap struktur cerita dan makna yang dibangun melalui alur narasi film. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi dakwah, khususnya mengenai pemanfaatan media film sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam di era digital.

B. Metode

Sumber data penelitian berupa data dokumentasi yang diperoleh dari web series Cinta Tapi Diam episode 5 yang diakses melalui platform YouTube, serta berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur yang relevan dengan

komunikasi dakwah, film, dan analisis naratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara cermat adegan, dialog, dan alur cerita dalam film, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis naratif yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Menurut Todorov, struktur narasi terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondisi keseimbangan awal (*equilibrium*), gangguan terhadap keseimbangan (*disruption*), dan terciptanya kembali keseimbangan baru (*new equilibrium*). Melalui model ini, peneliti menganalisis struktur cerita untuk menemukan makna rasa syukur yang direpresentasikan dalam setiap tahapan narasi film.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Februari–Maret 2021 dengan objek penelitian berupa web series Cinta Tapi Diam episode 5 produksi Film Maker Muslim. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai representasi nilai syukur sebagai pesan dakwah yang disampaikan melalui media film digital.

C. Hasil dan Pembahasan

Objek penelitian ini adalah web series Cinta Tapi Diam episode 5 produksi Film Maker Muslim (FMM Studios) yang dipublikasikan melalui platform YouTube. Film berdurasi 7 menit 11 detik ini mengangkat kisah kehidupan tokoh Swara, seorang tunanetra yang berusaha menjalani kehidupan secara mandiri, dan Salma, pemilik kafe yang memberikan kesempatan kerja kepadanya. Cerita dalam film ini menampilkan berbagai nilai kehidupan, khususnya nilai rasa syukur yang diwujudkan melalui sikap, ucapan, dan perilaku tokoh utama.

Analisis naratif menggunakan model Tzvetan Todorov menunjukkan bahwa struktur cerita film terdiri atas tiga tahapan, yaitu alur awal (*equilibrium*), alur tengah (*disruption*), dan alur akhir (*new equilibrium*). Pada alur awal diceritakan Swara datang untuk melamar pekerjaan di sebuah kafe milik Salma. Meskipun memiliki keterbatasan penglihatan dan pernah mengalami penolakan di beberapa tempat kerja, Swara tetap berusaha mencari

pekerjaan dan membuktikan kemampuannya. Ketekunan dan optimisme yang ditunjukkan Swara menggambarkan sikap syukur melalui tindakan nyata.

Pada alur tengah muncul konflik ketika Salma menyinggung keterbatasan fisik Swara dengan menganggap kebutaan sebagai bentuk ketidaksempurnaan. Namun Swara merespons dengan bijaksana melalui pernyataan bahwa kebutaan yang dimilikinya bukanlah ketidaksempurnaan, melainkan bentuk kesempurnaan yang telah Allah pilihkan untuk dirinya. Dialog tersebut menjadi bagian penting dalam film karena menunjukkan pemakaian rasa syukur yang mendalam terhadap takdir Allah SWT.

Sementara itu, pada alur akhir konflik diselesaikan melalui kesadaran Salma yang meminta maaf atas perkataannya. Swara menerima permintaan maaf tersebut dengan lapang dada dan tetap menunjukkan sikap ramah serta santun. Tahapan ini memperlihatkan terciptanya kembali keseimbangan dalam hubungan kedua tokoh dan memperkuat pesan moral tentang pentingnya rasa syukur, empati, dan penghargaan terhadap sesama manusia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna rasa syukur dalam film Cinta Tapi Diam episode 5 direpresentasikan melalui karakter Swara sebagai tokoh utama. Dalam perspektif Islam, syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui hati dan perbuatan. Ketiga bentuk syukur tersebut tampak secara jelas dalam alur cerita yang dibangun oleh film.

Pada alur awal, rasa syukur direpresentasikan melalui tindakan Swara yang tetap berusaha mencari pekerjaan meskipun memiliki keterbatasan fisik. Sikap tersebut menunjukkan bahwa syukur tidak hanya berarti menerima keadaan, tetapi juga memanfaatkan nikmat dan potensi yang diberikan Allah SWT untuk melakukan usaha terbaik. Dalam konteks ini, Swara tidak menjadikan keterbatasannya sebagai alasan untuk menyerah, melainkan sebagai motivasi untuk terus berikhtiar dan berkarya.

Pada alur tengah, rasa syukur diwujudkan melalui ucapan dan keyakinan tokoh Swara. Pernyataannya bahwa kebutaan adalah "kesempurnaan yang Allah pilihkan" menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap ketentuan Allah SWT. Dialog tersebut menggambarkan syukur dengan lisan sekaligus syukur dengan hati, yaitu

kesadaran bahwa setiap ketentuan Allah mengandung hikmah dan kebaikan bagi hamba-Nya. Representasi ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan syukur sebagai bentuk pengakuan atas nikmat dan ketetapan Allah dalam setiap keadaan.

Pada alur akhir, rasa syukur ditampilkan melalui dampak positif yang muncul dalam hubungan antartokoh. Sikap lembut, rendah hati, dan penuh penerimaan yang dimiliki Swara mendorong Salma untuk menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki rasa syukur cenderung mampu membangun hubungan sosial yang harmonis serta menyebarkan energi positif kepada lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif Islam, syukur tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga melahirkan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan analisis naratif Tzvetan Todorov, makna rasa syukur dalam film *Cinta Tapi Diam* dibangun secara bertahap melalui struktur cerita dari awal hingga akhir. Film ini tidak hanya menyampaikan pesan tentang pentingnya menerima takdir Allah SWT, tetapi juga mengajarkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan, membangun hubungan sosial yang baik, serta menjalani kehidupan dengan penuh optimisme. Oleh karena itu, film *Cinta Tapi Diam* dapat dipandang sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, khususnya mengenai pentingnya rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis naratif Tzvetan Todorov terhadap web series *Cinta Tapi Diam* episode 5 produksi Film Maker Muslim, dapat disimpulkan bahwa film ini mengandung pesan dakwah yang kuat mengenai pentingnya rasa syukur dalam kehidupan manusia. Makna syukur direpresentasikan melalui tokoh Swara yang tetap optimis, berusaha, dan menerima keterbatasan fisiknya sebagai bentuk ketetapan terbaik dari Allah SWT. Melalui alur cerita yang terdiri atas tahap awal, tengah, dan akhir, nilai syukur ditampilkan secara bertahap melalui tindakan, ucapan, dan sikap tokoh utama.

Pada alur awal, rasa syukur ditunjukkan melalui usaha dan kerja keras Swara dalam mencari pekerjaan meskipun memiliki keterbatasan penglihatan. Pada alur tengah, rasa syukur diwujudkan melalui pengakuan dan penerimaan terhadap takdir Allah SWT, yang

tercermin dalam pandangannya bahwa kebutaan bukanlah ketidaksempurnaan, melainkan kesempurnaan yang telah dipilihkan Allah untuk dirinya. Sementara itu, pada alur akhir, rasa syukur menghasilkan sikap bijaksana, rendah hati, dan kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, sehingga melahirkan kesadaran dan empati dari tokoh lain dalam cerita.

Dengan demikian, film *Cinta Tapi Diam* episode 5 tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Melalui narasi yang inspiratif, film ini mengajarkan bahwa rasa syukur dapat diwujudkan melalui hati, lisan, dan perbuatan, serta menjadi landasan dalam membangun karakter yang positif, optimis, dan berakhlak mulia dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Daftar Pustaka

- Biran, M. Y. (2009). *Peran pemuda dalam kebangkitan film Indonesia*. Kementerian Pemuda dan Olahraga.
- Branston, G., & Stafford, R. (2010). *The media student's book* (5th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif* (A. L. Lazuardi, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Diahloka, C. (2012). Pengaruh sinetron televisi dan film terhadap perkembangan moral remaja. *Jurnal Reformasi*.
- Eriyanto. (2013). *Analisis naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media*. Kencana Prenada Media Group.
- Husman, E. (1984). *Apresiasi sastra Indonesia*. Angkasa.
- Idrus, M. (2019). *Metode penelitian ilmu sosial*. Airlangga University Press.
- Nazir, M. (1999). *Metode penelitian* (Edisi ke-4). Ghalia Indonesia.
- Pranajaya. (1992). *Film dan masyarakat: Sebuah pengantar*. Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail.
- Putra, H. S. A. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya sastra*. Galang Press.
- Sanjaya, W. (2012). *Media komunikasi pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Santana, S. K. (2005). *Jurnalisme kontemporer*. Yayasan Obor Indonesia.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas berbagai persoalan umat*. Mizan.
- Suryapati, A. (2010). Hari film nasional: Tinjauan dan retrospeksi. *Panitia Hari Film Nasional ke-60 Direktorat Perfilman*.
- Trimo, S. (1983). *Pengantar ilmu dokumentasi*. Remaja Karya.